

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merujuk pada kerangka kerja teoretis atau sistem kepercayaan yang menjadi dasar individu dalam melaksanakan penelitian. Paradigma ini mencakup asumsi-asumsi dasar, konsep, nilai, dan metodologi yang digunakan oleh peneliti untuk memandang dan memahami dunia. Paradigma dapat mempengaruhi bagaimana peneliti mendefinisikan masalah penelitian, mendesain penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan. Pemilihan istilah "pandangan dunia" atau *worldview* diutamakan karena menekankan pada sudut pandang yang lebih global dan inklusif, yang penting dalam konteks penelitian internasional saat ini. Paradigma ini sangat penting karena memberikan landasan bagi peneliti untuk menginterpretasikan fenomena yang diteliti serta memandu seluruh proses penelitian (Cresswell & Creswell, 2023). Dengan memiliki paradigma yang tepat, peneliti dapat mengadopsi kerangka berpikir yang komprehensif dan memilih model atau pola yang sesuai untuk memahami fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pemilihan paradigma yang sesuai dalam penelitian ilmiah ini merupakan langkah awal yang krusial untuk memastikan keberhasilan penelitian, karena hal ini akan mempengaruhi bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan.

Penelitian ini mengadopsi paradigma postpositivistik. Postpositivistik memiliki landasan filosofis di mana sebab mungkin akan memengaruhi hasil. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti postpositivistik berfokus pada identifikasi sebab yang memengaruhi hasil. Paradigma postpositivistik berpusat pada observasi yang teliti dan studi perilaku manusia. Penelitian ini mengejar jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait dengan fenomena yang dipelajari. Hasil-hasil ini perlu divalidasi untuk memungkinkan pemahaman yang lebih baik melalui teori dan data yang bisa mendukung atau menantang teori tersebut (Creswell & Creswell, 2018).

Pengetahuan yang didapatkan dari kacamata post-positivistik berasal dari observasi secara teliti dan mempelajari perilaku manusia. Penelitian ini mengadopsi paradigma postpositivisme karena dalam pandangan postpositivisme, penelitian dipandang sebagai proses pemeriksaan yang kritis, analitis, dan argumentatif, melibatkan serangkaian langkah-langkah yang terkait secara logis. Peneliti yang mengadopsi pendekatan post-positivis meyakini pada keberagaman perspektif dari partisipan, bukan hanya membatasi diri pada satu realitas tunggal. Peneliti yang menggunakan paradigma ini mengembangkan teori atau pola makna secara induktif dari data yang dikumpulkan di lapangan (Cresswell & Poth, 2018).

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif sering dilakukan di tempat dimana partisipan mengalami masalah atau isu yang sedang diteliti. Peneliti juga berinteraksi langsung dengan partisipan di lingkungan alamiah mereka dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sering kali menggunakan pertanyaan terbuka yang dirancang sendiri, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Fokus utama penelitian kualitatif adalah memahami makna yang dipegang oleh partisipan mengenai masalah atau isu, bukan makna yang dibawa oleh peneliti itu sendiri (Cresswell & Poth, 2018).

Desain penelitian kualitatif sangat penting untuk menilai pemikiran, pandangan, dan perspektif dalam mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah teknik konvensional yang umum digunakan untuk mengumpulkan pemikiran dan perspektif dalam penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang dinamis karena tahap perancangan penelitian dan pertanyaan kepada setiap partisipan dapat mengalami perubahan seiring dengan tanggapan yang diterima (Alamri, 2019 ; Yin, 2018).

Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan dan mendalami strategi negosiasi identitas dan kompetensi pengajar asing di ruang kelas yang berasal dari budaya yang berbeda. Subjek dari

penelitian ini adalah partisipan berstatus WNA dan mengajar di sekolah Springfield.

### **3.3 Jenis dan Sifat Penelitian**

Zellatifanny & Mudjiyanto (2018) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkapkan solusi terhadap masalah penelitian dengan menunjukkan keadaan objek yang sedang diteliti, berdasarkan data yang diperoleh secara aktual selama penelitian dilakukan di lapangan. Penelitian ini melibatkan analisis dan interpretasi data, tetapi tidak melibatkan pengujian hipotesis. Pertanyaan mendasar yang menjadi dasar penelitian ini adalah "apa", "bagaimana", dan "mengapa". Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian memberikan keleluasaan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah sosial atau manusia yang sedang diteliti.

Creswell & Creswell (2023) menjelaskan tentang metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah teknik analisis di mana peneliti fokus pada data tanpa banyak menggunakan teori yang sudah ada untuk interpretasi. Metode ini melibatkan pengumpulan data langsung dari partisipan dan mengkategorikan informasi ini ke dalam tema berdasarkan bahasa sehari-hari partisipan.

### **3.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang sesuai dengan pendapat Mulyana (2013), studi kasus merujuk pada sebuah deskripsi dan penjelasan yang menyeluruh tentang berbagai aspek individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial tertentu. Setiap penelitian kasus mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen, tanggapan pribadi, dan pandangan orang lain tentang kasus tersebut. Menurut Yin (2008) yang dikutip dari Eko & Putranto (2019). Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini guna peneliti menyelidiki situasi khusus yang sedang terjadi dalam kehidupan nyata saat ini.

Yin (2018) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus paling pantas untuk pertanyaan-pertanyaan yang menanyakan "bagaimana" dan "mengapa", jadi

langkah awal adalah menjelaskan dengan tepat sifat pertanyaan penelitian. Menurut Robert K. Yin dikutip dari (Pratama et al., 2022), bahwa metode studi kasus digunakan sebagai suatu pendekatan penelitian yang memberikan penjelasan komprehensif tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kelompok, individu, organisasi, program, atau masyarakat yang sedang diselidiki. Penelitian jenis ini dilakukan dengan tingkat kedalaman yang maksimal untuk memahami secara terperinci individu atau unit sosial dalam konteks waktu tertentu. Penelitian studi kasus adalah pengamatan praktis yang memeriksa peristiwa dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, kadang-kadang tidak mudah untuk memisahkan peristiwa itu sendiri dari latar belakang situasi yang lebih luas, dan berbagai jenis bukti dapat dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

### **3.5 Partisipan Penelitian**

Untuk melakukan wawancara, maka penulis akan memilih 5 pengajar asing yang dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan penelitian berdasarkan pengalaman mereka, kelima pengajar asing berasal dari negara yang sama, yaitu Amerika. Pemilihan partisipan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam rangka mengeksplorasi serta memperoleh informasi yang dalam dan berkaitan dengan konteks tujuan penelitian. Oleh karena itu, partisipan dalam penelitian ini adalah pengajar asing asal Amerika Serikat, dimana tujuan utamanya adalah untuk mengetahui strategi negosiasi identitas dan kompetensi budaya pengajar asing di ruang kelas Multikultural. Dalam pelaksanaan studi ini, terdapat pengaturan batasan kriteria bagi para partisipan untuk memastikan bahwa mereka memiliki relevansi dengan konteks penelitian. Proses pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling*.

Metode *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih responden dengan cermat agar informasi yang relevan dan berguna dapat diperoleh. Metode ini juga membantu dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya penelitian yang terbatas. Dalam metode ini, pemilihan partisipan tidak

dilakukan secara acak, melainkan dengan sengaja memasukkan kasus-kasus tertentu yang dianggap penting ke dalam sampel penelitian. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa individu tertentu memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda, yang relevan dengan gagasan dan isu penelitian, sehingga penting untuk terlibat (Campbell et al., 2020).

Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk memilih partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian ini :

No.	Kriteria yang harus dimiliki Informan Utama
1.	Berstatus sebagai pengajar SMA SPK Springfield PB3
2.	Berasal dari negara Amerika Serikat
3.	Pengalaman mengajar di Indonesia

Tabel 3.5.1. Kriteria yang harus dimiliki Partisipan Penelitian

Sumber: Hasil olahan peneliti

Berikut ini adalah daftar partisipan yang terlibat dalam penelitian ini:

No.	Nama	Negara asal	Subjek yang diajar	Lama Mengajar di Indonesia	Latar Belakang Pendidikan
1.	Eric	Amerika	Bahasa Inggris	14	Magister Bisnis
2.	Edward	Amerika	Bisnis & Financial Intelligence	6	Magister Bisnis & Edukasi
3.	Bryan	Amerika	Bisnis, Accounting, & IPQ	5	Magister Bisnis & Teaching Credential
4.	Jimmy	Amerika	Bahasa Inggris & Lifeskills	21	(tidak ingin disebutkan)
5.	Darren	Amerika	Bahasa Inggris	3	Magister Teologi, Filsafat, & Edukasi

Tabel 3.5.2. Daftar Partisipan

Sumber: Hasil olahan peneliti

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Rosidin & Hamid (2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat melalui wawancara, observasi serta pengumpulan dokumen. Wawancara merupakan suatu bentuk interaksi antara dua individu yang melibatkan satu pihak yang ingin memperoleh informasi dari pihak lain dengan mengajukan serangkaian pertanyaan berdasarkan tujuan yang ditetapkan. Wawancara tak terstruktur atau mendalam memungkinkan subjek penelitian untuk menggambarkan diri dan lingkungannya sesuai perspektif mereka sendiri. Namun, peneliti perlu mendorong subjek untuk memberikan jawaban yang rinci dan detail, sesuai dengan tujuan pengamatan. Wawancara mendalam umumnya dipilih jika penggunaan metode pengamatan berperan-serta dianggap tidak memungkinkan atau terlalu memakan waktu. Dalam jenis wawancara ini, peneliti memerlukan pedoman wawancara dan dapat fleksibel setelah memahami jenis pertanyaan yang diperlukan. Penggunaan rekaman suara juga diperlukan untuk dapat meningkatkan akurasi dan kelengkapan data dengan izin dari responden (Mulyana, 2013).

Dalam rangka penelitian tentang Strategi negosiasi identitas dan kompetensi budaya pengajar asing di ruang kelas Multikultural sekolah SMA Springfield, metode pengumpulan data yang paling sesuai adalah wawancara tak terstruktur atau mendalam, karena karena fleksibilitasnya dalam merancang pertanyaan, interaksi langsung dengan informan, dan potensi data kualitatif yang mendalam. Metode ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang Strategi negosiasi identitas pengajar asing di ruang kelas Multikultural sekolah SMA Springfield. Bentuk pertanyaan yang diajukan kepada para pengajar asing akan diajukan dalam bahasa Inggris, untuk menyesuaikan dengan bahasa utama yang mereka gunakan.

### **3.7 Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran data tidak diukur melalui alat ukur tetapi melalui informasi yang diperoleh. Penelitian kualitatif lebih terfokus pada validitas. Validitas informasi dalam penelitian kualitatif bersifat relatif, dan

semakin banyak konfirmasi yang diperoleh, semakin mendalam pemahaman kita terhadap informasi dari responden. Kedalaman dan jenis informasi yang ditemukan dapat berbeda tergantung pada latar belakang dan minat peneliti yang berbeda. Keabsahan data merujuk pada kekuatan penelitian kualitatif yang terletak pada kemampuan untuk menemukan hasil yang akurat dari perspektif peneliti, partisipan, dan pembaca terkait. Oleh karena itu, sebuah penelitian diharapkan memiliki sifat-sifat seperti kepercayaan (*trustworthiness*), keaslian (*authenticity*), dan kredibilitas (*credibility*) (Fiantika et al., 2022 ; Creswell & Creswell, 2018).

Yin (2018) menguraikan empat jenis uji keabsahan data sebagai berikut:

1. Keabsahan Konstruk (*Construct Validity*): Keabsahan konstruk diukur dengan mengidentifikasi metode pengukuran yang sesuai untuk konsep yang sedang diteliti. Ini melibatkan penggunaan lebih dari satu sumber dan memastikan kesesuaian informasi dari setiap sumber.
2. Keabsahan Internal (*Internal Validity*): Keabsahan internal bertujuan untuk membangun hubungan sebab-akibat, di mana kondisi tertentu dianggap sebagai pemicu kondisi lain. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan sebab-akibat dan perbandingan dengan kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya.
3. Keabsahan Eksternal (*External Validity*): Keabsahan eksternal menentukan sejauh mana hasil temuan studi kasus dapat digeneralisasikan. Hal ini terkait dengan kemampuan mengaplikasikan temuan pada situasi yang lebih umum menggunakan teori (kasus tunggal) atau melalui replikasi logika (kasus majemuk).
4. Reliabilitas (*Reliability*): Reliabilitas mengindikasikan bahwa operasi-operasi dalam suatu penelitian, termasuk teknik pengumpulan data, dapat diulang dengan hasil yang konsisten. Hal ini memastikan bahwa metode penelitian dilaksanakan secara konsisten.

Mengacu pada empat uji validitas data diatas, peneliti memilih untuk menggunakan validitas konstruk karena sesuai dengan tujuan dari penelitiannya,

yaitu ingin mengetahui dan menganalisa strategi negosiasi identitas dan kompetensi budaya pengajar asing di ruang kelas Multikultural sekolah SMA Springfield.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Fiantika et al. (2022) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses menggunakan data untuk mengambil kesimpulan yang berguna dan memvalidasi keputusan. Ini melibatkan pengklasifikasian, pengolahan, dan ringkasan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuannya adalah agar data mudah dipahami, dikomunikasikan, dan digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur diperiksa secara ketat untuk memastikan keakuratan, kelengkapan, kebenaran, dan diatur berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian.

Menurut Yin (2018), ada lima teknik analisis data yang khusus digunakan dalam memeriksa hasil dari studi kasus. Teknik-teknik tersebut meliputi *pattern matching*, *explanation building*, *time-series playlist*, *logic models*, dan *cross case synthesis*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *pattern matching* karena menurut Yin, untuk memverifikasi bahwa hasil yang diamati dalam studi sesuai dengan prediksi atau teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini dilakukan dengan membandingkan hasil yang diamati dari data aktual dengan pola yang diharapkan atau prediksi yang telah ditentukan. Teknik ini memberi peneliti kemampuan untuk mengevaluasi apakah perubahan yang diamati di lapangan cocok dengan apa yang diharapkan berdasarkan teori yang sudah ada.